

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Individu merupakan makhluk sosial, artinya setiap individu tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain sehingga individu harus saling membantu demi kelangsungan hidupnya. Perilaku yang mementingkan kepentingan orang lain dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain disebut perilaku altruistik.

Salam (dalam Nurhidayati, 2012, hlm. 110) menyebutkan altruistik sebagai perilaku yang pada prinsipnya mengutamakan kepentingan orang lain sebagai lawan dari kepentingan diri sendiri. Altruistik merupakan kebalikan dari egois. “Individu yang altruistik yaitu individu peduli dan mampu membantu meskipun tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan imbalan”(Myers, 2012, hlm. 187).

Individu yang altruistik akan lebih merasa bahagia dibandingkan dengan individu yang tidak altruistik (Myers, 2012, hlm. 190). Imbalan yang mungkin diterima oleh individu yang memberikan pertolongan bukan hanya mengenai harta dan kekayaan. Ketika individu menolong orang lain, individu dapat merasakan kebahagiaan dari orang yang mereka tolong. Ilmu psikologi modern melihat kebahagiaan adalah membantu dan fungsional atau memberikan manfaat (Diener dan Diener, 2008, hlm. 19). Beberapa penemuan dalam psikologi menyatakan orang yang bahagia adalah orang yang suka menolong orang lain. Motivasi untuk berperilaku altruistik berkaitan dengan peningkatan kebahagiaan dan kepuasan diri.

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh setiap individu yang menjalani kehidupan di dunia. Seligman (2002, hlm. 5) menyebutkan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu. berdasarkan pendapat Seligman, kebahagiaan dapat berasal kegiatan-kegiatan positif serta emosi positif dari individu. Proses individu dalam mencapai kebahagiaan, dilakukan melalui berbagai cara.

Menurut Smith, dkk. dalam Baron dan Byrne (2005, hlm. 110), tingkah laku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Hipotesis kesenangan empatik menjelaskan bahwa seseorang akan menolong bila diperkirakan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong atas pertolongan yang diberikannya. Berdasarkan hipotesis kesenangan empatik altruistik akan berdampak positif bagi penolong dan yang diberikan pertolongan, dapat meringankan beban yang ditolong dan memberikan perasaan bahagia terhadap individu yang telah memberi pertolongan.

Keutamaan tolong menolong disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2: “Dan bertolong-tolonglah kamu atas kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu pada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksanya.” Terdapat perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan. Menolong orang lain dapat memberikan kebaikan kepada diri kita sendiri, seperti yang terdapat dalam hadis riwayat Muslim “barangsiapa yang meringankan beban dan kesulitan orang mukmin, maka Allah akan melapangkan kesulitannya di hari akhirat kelak. Barangsiapa yang memudahkan orang lain, Allah juga akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat” (Nashori, 2008, hlm. 33).

Faktanya masih terdapat individu yang tidak peduli dan tidak memiliki keinginan untuk membantu orang di sekitarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sa’adah dan Rahman (2015) di SMP Ma’arif 9 Sawo Ponorogo, siswa tidak begitu memperdulikan kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya terutama saat berada di sekolah, mereka cenderung enggan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan dalam kegiatan yang tidak memberikan keuntungan kepada mereka. Salah satu contohnya yaitu ketika terdapat teman yang meminta bantuan, siswa cenderung enggan membantu. Terdapat berbagai alasan yang mengakibatkan siswa enggan untuk membantu diantaranya karena tidak begitu kenal, terdapat urusan yang lebih penting, karena dendam, takut, dan lainnya. Contoh lainnya siswa memiliki keinginan untuk membantu jika terdapat timbal balik yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Jika terus diabaikan maka secara tidak langsung dikhawatirkan akan mengurangi

hakikat manusia yang sesungguhnya sebagai makhluk sosial yang saling membantu dan membutuhkan satu sama lain.

Penelitian lain yang dilakukan Hamidah (2002) di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan perilaku menolong. Berdasarkan hasil penelitian masih terdapat sekitar 30% dari 271 responden belum menunjukkan perilaku altruistik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hay dan Pawlby (2003) menyatakan bahwa terdapat penurunan perilaku menolong kepada teman sebaya pada usia 11-14 tahun.

Rendahnya kepedulian terhadap sesama menjadikan individu cenderung tidak empati dan pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan lainnya seperti kekerasan, *bullying* dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyani dalam Ningrum (2016, hlm. 2) di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP) dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, kategori kedua kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Kekerasan pada pelajar yang marak terjadi adalah tawuran. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 36 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek pada tahun 2011. Pada tahun 2012 jumlah korban tawuran antar pelajar SMA di Jabodetabek ada 26 pelajar.

Dampak lain dari rendahnya perilaku altruistik yaitu menjadi tidak peduli dengan lingkungan sosial yang mengakibatkan kurang baiknya hubungan sosial dan menjadi individualistik. Salah satu aspek kebahagiaan pada masa remaja yaitu terciptanya hubungan yang baik dengan keluarga dan teman sebaya. Terdapat banyak faktor yang membuat orang merasakan kebahagiaan, berdasarkan hasil polling yang dimuat dalam *Time Magazine* di US mengenai faktor yang membuat seseorang bahagia, hasil polling menunjukkan kebanyakan orang menemukan kebahagiaan dari hubungan dengan keluarga dan teman-temannya (Stein, 2012). Easterbrook dalam Post (2005, hlm. 66) menyebutkan di Eropa dan di Amerika sebagian orang yang memiliki harta namun mengalami ketidak bahagiaan, depresi dan mengalami kecemasan. Salah satu solusi dalam menanganinya yaitu dengan pemulihan emosi, dan perilaku altruistik.

Pernyataan menurut Easterbrook menjelaskan kebahagiaan tidak dapat diukur dari materi namun memiliki makna yang lebih luas.

Penelitian menyebutkan individu yang mementingkan orang lain atau tidak egoistik cenderung lebih bahagia daripada individu yang egois dan memiliki kesehatan mental serta fisik yang lebih baik (Van, 2000). Penelitian lain menyebutkan tindakan kebaikan dapat meningkatkan kebahagiaan (Kumar dan Dixit, 2017, hlm. 490). Altruistik adalah kebaikan, kemurahan hati dan kasih sayang merupakan kunci menuju hubungan sosial yang penting untuk kebahagiaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 9 Bandung, siswa cenderung memiliki perilaku altruistik ditandai dengan bersedia membantu sahabatnya yang sedang kesulitan. Sebagian besar siswa mengaku merasa bahagia ketika mampu menolong temannya atau menghibur teman yang sedang sedih. Terdapat kontradiktif antara ungkapan dan perilaku siswa. Sebagian siswa cenderung hanya peduli pada teman-teman terdekatnya, dan belum mampu merasakan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Kebahagiaan yang dirasakan siswa cenderung berasal dari kegiatan-kegiatan yang hedonistik seperti memiliki *handphone* atau barang-barang baru.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku altruistik dengan kebahagiaan di SMP Negeri 9 Bandung.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Altruistik merupakan perilaku yang mementingkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri. Individu yang memberikan bantuan kepada orang lain dapat ikut merasakan kebahagiaan dari orang yang diberikan pertolongan. Perasaan yang dirasakan oleh individu yang memberikan pertolongan membuat individu yang memiliki perilaku altruistik cenderung lebih bahagian dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki perilaku altruistik.

Pada masa remaja, remaja cenderung untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan bakatnya karena masa remaja adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kematangan

emosi. Kematangan emosi ditandai oleh : 1) adekuasi : cinta kasih, simpati, altruis, respek dan ramah; serta 2) mengendalikan emosi (Yusuf, 2009, hlm. 197). Kebahagiaan pada remaja dapat diperoleh ketika remaja mampu memiliki hubungan yang baik dengan keluarga serta teman-temannya. Salah satu aspek dalam hubungan sosial yang baik yaitu adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Rumusan masalah penelitian dirinci menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran perilaku altruistik siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran kebahagiaan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan perilaku altruistik dengan kebahagiaan pada siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran secara empirik mengenai hubungan perilaku altruistik dengan kebahagiaan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung. Untuk mencapai tujuan umum, secara khusus, tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan gambaran:

- 1.3.1 Perilaku altruistik siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung;
- 1.3.2 Kebahagiaan siswa Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat memperkaya kajian ilmu bimbingan dan konseling khususnya yang berkaitan dengan perilaku altruistik dan kebahagiaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Guru BK/Konselor

Penelitian dapat dijadikan sebagai pertimbangan atau rekomendasi dalam upaya meningkatkan perilaku altruistik dan kebahagiaan peserta didik.

1.4.2.2 Penelitian selanjutnya

Penelitian dapat memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya mengenai perilaku altruistik dan kebahagiaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara sistematis penulisan skripsi disusun ke dalam lima bab sebagai berikut.

BAB I merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi

BAB II merupakan Kajian Pustaka yang berisi tentang penjelasan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III merupakan Metode Penelitian yang berisi prosedur dalam melaksanakan penelitian yang meliputi : pendekatan penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data.

BAB IV merupakan Temuan dan Pembahasan yang menjelaskan mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V merupakan Simpulan dan Rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.